



Pengembangan wisata tenun Desa Masalili, Kabupaten Muna (Pendekatan desain perancangan)

Sitti Wulandari Darson Ode Byo¹, Haryanto Andi Halim², Aris Alimuddin³

^{1,2,3}Universitas Muslim Indonesia

Email: wulandari2543@gmail.com¹, Haryanto.haryanto@umi.ac.id², jayaindokaryapersada@gmail.com³

Info Artikel :

Diterima :

8 Juli 2025

Disetujui :

19 Agustus 2025

Dipublikasikan :

25 Agustus 2025

ABSTRAK

Wisata berbasis budaya dan kerajinan tradisional merupakan salah satu bentuk pariwisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, terutama dalam memperkuat identitas lokal. Desa Masalili di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, dikenal sebagai sentra industri tenun tradisional dan telah ditetapkan sebagai kampung tenun sekaligus desa wisata. Namun, potensi ini belum optimal akibat minimnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung wisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang pengembangan wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung sehingga mampu menunjang berbagai aktivitas pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode perencanaan dan perancangan arsitektur. Tahapan perencanaan mencakup identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan konsep makro (lokasi dan site) dan mikro (program ruang, bentuk bangunan, struktur, dan utilitas). Selanjutnya, metode perancangan digunakan untuk menghasilkan rancangan akhir berupa *master plan*, *site plan*, gambar teknis arsitektur, serta visualisasi desain. Hasil dari penelitian ini berupa perancangan fasilitas pendukung wisata tenun yang berorientasi pada pelestarian budaya, pengembangan ekonomi lokal, serta pengalaman wisata yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Kata kunci: Wisata Budaya, Tenun Tradisional, Desa Masalili, Perancangan Arsitektur, Desa Wisata

ABSTRACT

Cultural and traditional craft-based tourism is one of the forms of tourism with great potential to be developed, especially in strengthening local identity. Masalili Village in Muna Regency, Southeast Sulawesi, is known as a center for traditional weaving and has been designated both as a weaving village and a tourist destination. However, this potential has not been optimally utilized due to the limited availability of tourism-supporting infrastructure. Therefore, this study aims to design tourism development equipped with supporting facilities that can accommodate various tourism activities. To address this issue, this study applies architectural planning and design methods. The planning stage includes problem identification, data collection and analysis, as well as the development of macro concepts (location and site) and micro concepts (space program, building form, structure, and utilities). The design method is then used to produce the final design, consisting of a master plan, site plan, architectural drawings, and visualizations. The result of this study is the design of tourism support facilities focused on cultural preservation, local economic development, and the creation of an integrated and sustainable tourism experience.

Keywords : Cultural Tourism, Traditional Weaving, Masalili Village, Architectural Design, Tourism Village



©2025 Sitti Wulandari Darson Ode Byo, Haryanto Andi Halim, Aris Alimuddin. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Melalui pariwisata, potensi lokal dapat diperkenalkan kepada dunia luar, termasuk kekayaan budaya, kerajinan, serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa. Desa-desa di Indonesia memiliki potensi yang besar akan hal itu untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara (Isalman, 2023).

Salah satu bentuk pariwisata yang semakin mendapatkan perhatian adalah wisata berbasis budaya dan kerajinan tradisional yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga nilai edukatif dan pelestarian budaya, salah satunya adalah kerajinan tradisional tenun yang memiliki nilai historis dan

artistik tinggi. Menurut Siombo (2019), kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan, tetapi juga merepresentasikan identitas dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap motif dan teknik pembuatannya memuat nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, serta tradisi masyarakat, sehingga menjadi simbol penting dalam pelestarian warisan budaya. Proses pembuatannya yang rumit dan memerlukan keterampilan khusus menjadikan kain tenun sebagai karya seni yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Potensi ini menjadikan tenun sebagai produk unggulan yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang unik dan edukatif, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa (Mega, 2019).

Pengembangan wisata berbasis budaya berlandaskan pada prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat (Smith, 2015; Telfer & Sharpley, 2019). Pendekatan ini menekankan pentingnya pelestarian nilai budaya dan lingkungan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat lokal. Dalam konteks perancangan fasilitas wisata, desain yang tepat dapat meningkatkan kenyamanan serta mendorong interaksi wisatawan dengan budaya lokal, sehingga memperkaya pengalaman edukatif dan budaya (Fesenmaier & Xiang, 2017).

Desa-desanya penghasil tenun yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia memegang peranan penting dalam pelestarian budaya. Pengembangan wisata tenun tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan mereka dalam pengelolaan objek wisata, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian di Desa Wisata Sukajaya (Amelia et al., 2024). Banyak desa penghasil tenun di Indonesia yang meskipun berada di kawasan pedesaan dengan potensi wisata alam dan budaya yang kaya tetapi belum terekspos secara optimal sebagai destinasi wisata. Studi di Desa Troso menunjukkan bahwa meski telah resmi menjadi desa wisata sejak 2010, peningkatan kunjungan wisatawan masih lambat akibat lemahnya promosi dan kelembagaan wisata (Darwanto, 2018). Bahkan di Desa Paledah, meskipun kearifan lokal dan daya tarik alamnya besar, pengembangan wisata masih terkendala minimnya fasilitas dan strategi pemasaran (Komariah et al., 2018).

Kondisi serupa juga terlihat di Desa Masalili, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, yang dikenal sebagai salah satu sentra penghasil tenun tradisional. Aktivitas menenun di kampung-kampung wilayah ini telah menjadi tradisi turun-temurun yang tetap dijaga sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal (Lusianai et al., 2019). Hampir setiap rumah di Desa Masalili memproduksi kain tenun, dan produknya bahkan pernah dikenakan oleh Presiden Joko Widodo pada perayaan Hari Pers Nasional 2022, serta ditampilkan pada ajang fashion show berskala nasional dan internasional (Telisik.id, 2024; Telisik.id, 2022). Desa ini juga berhasil masuk dalam nominasi 300 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 sebagai wakil Sulawesi Tenggara (Lentera Sultra, 2022). Selain potensi tenun, Desa Masalili juga memiliki potensi lingkungan, kuliner, budaya, dan lokalitas masyarakat yang dapat menjadi daya tarik pendukung dalam pengembangan pariwisata. Keberagaman potensi ini memberikan peluang besar untuk menciptakan objek dan atraksi wisata yang beragam dan berkelanjutan.

Namun, meskipun memiliki berbagai keunggulan tersebut, pengembangan Desa Masalili sebagai destinasi wisata budaya masih menghadapi kendala utama, yaitu minimnya sarana dan prasarana pendukung wisata seperti gedung pertunjukan, rumah makan, pusat informasi wisata, dan fasilitas edukasi tenun. Kekurangan ini berdampak pada rendahnya kenyamanan dan pengalaman wisatawan, sehingga potensi besar yang dimiliki desa ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang konsep pengembangan wisata berbasis budaya di Desa Masalili dengan fokus utama pada peningkatan sarana dan prasarana pendukung wisata. Penelitian ini menggunakan metode perencanaan dan perancangan, sehingga hasilnya dapat berupa konsep desain yang aplikatif untuk memperbaiki fasilitas dan meningkatkan daya tarik wisata.

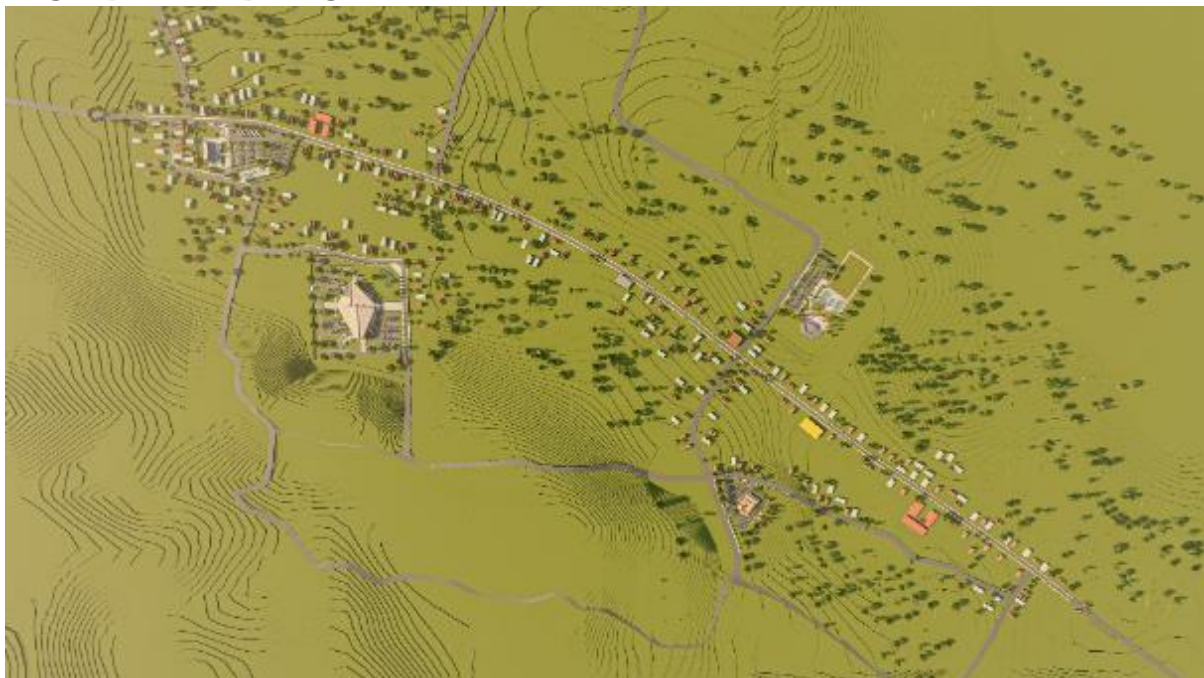
Pengembangan wisata tenun Desa Masalili ini tidak hanya bertujuan untuk menarik wisatawan, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat. Dengan fasilitas yang memadai, masyarakat desa dapat mengoptimalkan produksi dan pemasaran tenun, serta mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan wisatawan, sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang pariwisata. Di sisi lain, wisatawan mendapatkan pengalaman autentik dan edukatif, serta dapat lebih menghargai kekayaan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode perencanaan dan perancangan sebagai pendekatan utama dalam mengembangkan wisata tenun di Desa Masalili. Metode perencanaan digunakan sebagai dasar dalam menyusun konsepsi awal terhadap objek rancangan. Tahapan ini meliputi pencarian ide, identifikasi permasalahan, pengumpulan data primer dan sekunder, yang kemudian dianalisis untuk merumuskan strategi perencanaan. Sejalan dengan pendapat Ching (2014), tahap ini merupakan proses awal yang sistematis dalam merumuskan konsep desain melalui analisis kebutuhan, potensi, dan keterbatasan tapak. Hasil dari proses perencanaan menghasilkan konsep perancangan yang terbagi menjadi dua yaitu konsep makro meliputi penentuan lokasi, pengaturan tata letak site, serta hubungan antar elemen di dalam tapak, sebagaimana dijelaskan Lawson (2005) bahwa tahap ini berperan penting dalam memastikan integrasi fungsi dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, konsep mikro mencakup program ruang, bentuk dan penampilan bangunan, serta konsep struktur dan utilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan standar teknis yang berlaku (Ching, 2014).

Selanjutnya, metode perancangan metode perancangan, yang merupakan kelanjutan dari metode perencanaan. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan akhir yang tidak hanya memenuhi standar fungsional dan teknis, tetapi juga memperhatikan nilai estetika dan keberlanjutan. Menurut Lawson (2005), tahap ini mencakup penerjemahan konsep menjadi rancangan detail yang meliputi *Master Plan*, *Site Plan*, denah, tampak, potongan, detail arsitektur, rencana struktur dan utilitas secara teknis, serta visualisasi perspektif. Dengan menggabungkan kedua metode ini, penelitian bertujuan menghasilkan konsep desain yang aplikatif untuk memperbaiki fasilitas dan meningkatkan daya tarik wisata tenun di Desa Masalili, sekaligus memberdayakan masyarakat setempat melalui peningkatan sarana dan prasarana pendukung

HASIL DAN PEMBAHASAN



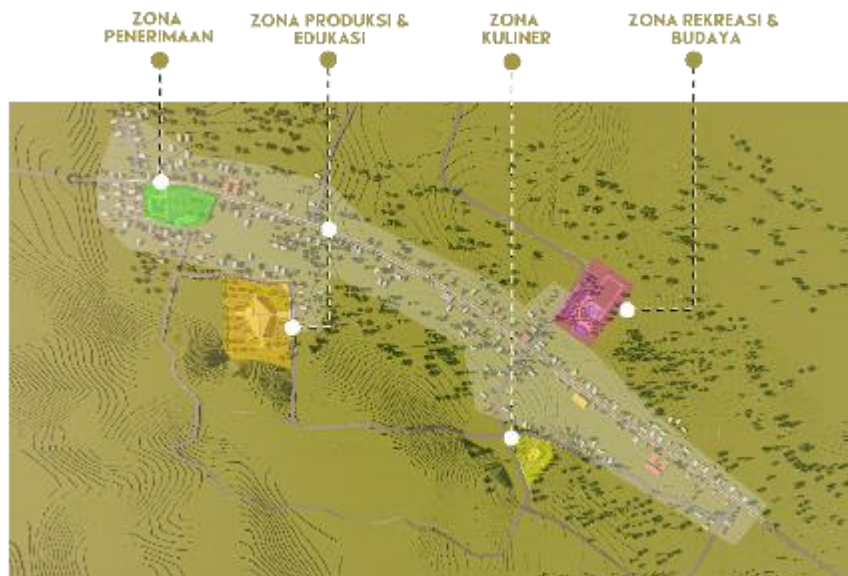
Gambar 1. Site Pengembangan

Pengembangan Wisata Tenun Masalili berlokasi di Desa Masalili, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Rancangan *site* kawasan ini menggunakan konsep arsitektur vernakular yang menyelaraskan karakter budaya dan kondisi lingkungan setempat. Pendekatan ini diwujudkan melalui penggunaan material lokal, tipologi tradisional, dan motif tenun yang sejalan dengan penerapan arsitektur vernakular pada Kawasan Wisata Adat Bulutana di Malino Gowa yang memadukan teknik bangunan tradisional, penggunaan material lokal, serta penyesuaian terhadap iklim dan kondisi tapak (Adininggar et al., 2023).

Konsep serupa juga ditemukan pada perancangan Desa Wisata Citorek di Kabupaten Lebak, Banten, di mana arsitektur vernakular digunakan untuk membentuk fasilitas wisata seperti sanggar,

galeri, restoran, agrowisata, dan homestay, sehingga menciptakan keselarasan antara desain dan identitas budaya lokal (Novitasari & Suryandari, 2020). Dalam konteks Desa Masalili, penerapan konsep ini diwujudkan melalui pembagian zona yang terorganisir, mencakup rumah-rumah penenun, bangunan pusat informasi dan area parkir, sanggar tenun, rumah makan, serta amphitheater sebagai ruang pertunjukan terbuka. Strategi desain yang mengintegrasikan zonasi, pola lansekap, dan struktur bangunan tropis secara terpadu untuk fungsi informasi, edukasi, dan rekreasi juga diterapkan, serupa dengan pendekatan yang digunakan pada fasilitas wisata di Desa Munduk, Bali (Muslikha et al., 2015). Integrasi antara kearifan lokal dan kebutuhan fungsional kawasan wisata ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menciptakan lingkungan yang estetis, berkelanjutan, dan relevan dengan perkembangan pariwisata modern.

1. Tata Ruang Kawasan



Gambar 2. Pembagian Zona Pengembangan

Pola penataan zonasi dirancang untuk menata pembagian fungsi ruang secara efektif. Zona penerimaan pada kawasan wisata tenun Desa Masalili terletak di bagian barat sebagai titik awal dan gerbang utama yang menyambut pengunjung dari jalur barat. Zona ini menjadi titik awal orientasi dan transisi sebelum pengunjung diarahkan ke zona fungsional lainnya. Dalam zona ini terdapat satu massa bangunan utama yaitu bangunan pusat informasi, yang berfungsi sebagai tempat pemberian informasi mengenai kawasan wisata, arah zona, serta jadwal kegiatan. Selain itu, terdapat massa bangunan pendukung berskala kecil seperti pos jaga yang berfungsi sebagai pengontrol akses masuk. Area parkir juga disediakan dalam zona ini untuk menampung kendaraan. Parkir dirancang agar tidak mengganggu sirkulasi utama dan tetap mudah diakses dari gerbang masuk. Aksesibilitas zona penerimaan dirancang agar mudah dicapai oleh pengunjung karena letaknya terhubung dengan jalan utama yaitu Jalan Poros Desa Masalili. Sirkulasi pada zona ini dirancang terpusat dalam satu *site* yang mencakup bangunan pusat informasi dan area parkir yang terletak di sisi kanan bangunan. Kendaraan diarahkan menuju area parkir tersebut sehingga pengunjung dapat dengan mudah turun dan berpindah ke jalur pejalan kaki yang menghubungkan langsung ke pusat informasi.



Gambar 3. Zona Penerimaan (Pusat Informasi & Parkir)

Setelah zona penerimaan, pengunjung diarahkan menuju zona produksi dan edukasi, di mana mereka dapat menyaksikan proses pembuatan tenun secara langsung, sekaligus mengikuti berbagai pembelajaran yang memperkenalkan nilai-nilai budaya dan teknik tradisional tenun Desa Masalili.



Gambar 4. Zona Produksi (Pemukiman Penenun & Sanggar Tenun)

Zona edukasi terdiri dari permukiman warga yang terletak di jalur utama dan sanggar tenun berada di sisi selatan atau belakang permukiman. Permukiman berfungsi sebagai area hunian sekaligus memberikan gambaran kehidupan sehari-hari para perajin tenun. Karena lokasinya berada di jalur utama, area ini mudah diakses oleh pengunjung dan menjadi titik awal dalam mengenal budaya tenun Desa Masalili. Sementara itu, sanggar tenun berfungsi sebagai pusat produksi dan edukasi yang menawarkan suasana lebih tenang dan fokus karena letaknya tersembunyi dari lalu lintas utama. Penempatan bangunan pada kedua *site* disusun untuk menjaga kenyamanan serta fungsi masing-masing. Permukiman mengikuti pola ruang tradisional di sepanjang jalur utama, sedangkan sanggar ditempatkan strategis bagian selatan dengan akses khusus untuk menghubungkannya dengan zona lain dalam kawasan. Untuk mengatasi jarak antara kedua *site* aksesibilitas pengunjung ke sanggar didukung jalur khusus kendaraan wisata. Jalur ini memungkinkan pengunjung berpindah dengan nyaman tanpa mengganggu sirkulasi utama kawasan. Sirkulasi pejalan kaki tetap tersedia di dalam *site* sanggar untuk mendukung kelancaran aktivitas edukasi.



Gambar 5. Zona Kuliner (Rumah Makan)

Zona Kuliner sebagai ruang transisi untuk beristirahat sekaligus menikmati sajian makanan khas lokal yang menjadi bagian dari pengalaman budaya. Zona ini merupakan area yang dirancang untuk mengakomodasi aktivitas penyajian dan konsumsi kuliner sekaligus memperkenalkan kekayaan kuliner tradisional Desa Masalili sebagai bagian dari rangkaian pengalaman wisata budaya. Beragam makanan dan minuman khas lokal disajikan di zona ini. Penempatan bangunan berupa rumah makan tradisional diposisikan secara strategis tidak jauh dari jalur penghubung antar zona, namun tetap berada dalam area yang tenang dan nyaman. Bangunan diposisikan menghadap ke arah ruang terbuka yang menyatu dengan lanskap alam sekitar. Aksesibilitas menuju zona kuliner dirancang serupa dengan zona edukasi, dengan jalur kendaraan wisata yang menghubungkan sanggar tenun dan permukiman penenun langsung menuju area kuliner. Hal ini memudahkan pengunjung untuk berpindah antar zona tanpa kendala, terutama bagi yang menggunakan kendaraan wisata internal. Sirkulasi di zona kuliner dirancang sederhana dan intuitif, dengan alur pengunjung yang mengalir dari zona edukasi menuju area makan, kemudian keluar ke zona berikutnya atau ke jalur utama Kawasan. Sirkulasi kendaraan umum dibatasi agar tidak masuk ke zona ini, menjaga kenyamanan dan ketenangan ruang makan. Prioritas utama diberikan pada sirkulasi pejalan kaki dengan tata letak yang memungkinkan pengunjung bergerak bebas dan nyaman di sekitar area kuliner.



Gambar 6. Zona Pertunjukan (Amphitheater)

Zona pertunjukan berfungsi sebagai ruang pertunjukan dan kegiatan seni budaya, memperkaya pengalaman wisata dengan berbagai acara dan pementasan tradisional. Zona ini dirancang sebagai pusat kegiatan seni dan budaya dalam kawasan wisata tenun Desa Masalili. Keberadaan lapangan desa sebagai ruang terbuka komunal menjadi potensi utama pengembangan zona ini. Melalui penambahan fasilitas pertunjukan berupa *amphitheater* terbuka, zona ini difungsikan untuk mewadahi berbagai aktivitas kolektif, seperti pertunjukan seni, pertunjukan musik tradisional, festival budaya secara rutin tahunan masyarakat. Penempatan bangunan dan elemen ruang dirancang mengikuti kontur alam dan orientasi pandangan pengunjung. Area tempat duduk *amphitheater* disusun setengah melingkar menghadap panggung, dengan pemandangan terbuka ke arah *landscape* sekitarnya. Aksesibilitas menuju zona ini dapat dicapai dari jalur penghubung utama kawasan baik melalui pedestrian maupun kendaraan wisata. Sirkulasi dalam zona ini diatur agar pengunjung dapat bergerak dengan leluasa menuju area tempat duduk, panggung maupun ruang interaksi lainnya. Jalur masuk dan keluar dirancang terpisah untuk menghindari penumpukan, terutama pada saat acara.

2. Konsep Desain Arsitektural

Desain arsitektural pada bangunan fasilitas utama pengembangan wisata tenun desa masalili mengusung pendekatan arsitektur vernakular dengan mengadopsi bentuk, material, dan elemen visual dari arsitektur lokal yang diselaraskan dengan kebutuhan fungsi modern.

a. Pusat Informasi

Bentuk bangunan pusat informasi wisata mengadopsi bentuk *bharugano wuna* atau rumah adat Kabupaten Muna dengan massa bangunan yang sederhana dan atap pelana sebagai elemen dominan. Perpaduan garis horizontal dan vertikal yang menciptakan ritme pada fasad membuat bentuk bangunan tampil dinamis serta ornamen motif tenun pada kisi-kisi memperkuat identitas visual kawasan. Buakan besar di bagian depan menunjukkan keterbukaan fungsi kepada publik.



Gambar 7. Desain Fasad Pusat Informasi

Struktur bangunan dirancang sederhana namun kokoh, dengan mengadaptasi teknik konstruksi lokal yang mudah diterapkan. Sistem struktur terdiri dari pondasi batu kali. Bagian dinding disusun dengan kolom dan balok, beton bertulang serta rangka atap kayu yang mendukung bentuk atap pelana sebagai bentuk adaptasi terhadap arsitektur tradisional dengan material penutup atap menggunakan atap bitumen. Untuk material dinding menggunakan batu bata dan kaca. Untuk meningkatkan nilai estetik dan memperkuat karakter lokal, permukaan dinding diberi finishing dengan tampilan menyerupai kayu menggunakan cat tekstur kayu dan panel pelapisan bermotif kayu.

b. Sanggar Tenun



Gambar 8. Desain Fasad Sanggar Tenun

Bentuk dasar bangunan terinspirasi dari bentuk *kaghati* (layang-layang) yang merupakan warisan budaya muna dan juga menjadi motif tenun masalili. Bentuk geometris layang-layang ini diwujudkan

dalam massa bangunan yang simetris dengan sumbu tengah terbuka menciptakan visual yang dinamis sekaligus harmonis. Fasad Bangunan memperlihatkan elemen vertikal berupa pilar-pilar tinggi yang membentuk ritme arsitektural yang kuat dan monumental. Terdapat panel-panel bermotif tenun masalili dengan etnik warna cerah yang memberikan sentuhan identitas budaya dan memperkaya visual Bangunan.

Struktur bangunan ini dirancang untuk mendukung bentuk dasar layang-layang. Sistem pondasi menggunakan kombinasi antara pondasi *foot plat* dan pondasi garis. Kombinasi ini memberikan kestabilan struktural yang baik terutama untuk bangunan berlantai dua. Dinding menggunakan bata merah yang diplester dan diaci. Penggunaan bata merah ini dipilih karena sifatnya mudah diperoleh secara lokal serta memperkuat konstruksi berbasis material tradisional. Struktur atap menggunakan rangka kayu sebagai elemen utama, yang mengikuti kontur atap berbentuk layang-layang. Menutup atap menggunakan material WPC *outdoor* yang tahan terhadap cuaca, UV, serta tidak mudah lapuk. Material kaca juga digunakan sebagai *skylight* dengan jenis *tempered glass*.

c. Rumah Makan

Bentuk Bangunan masih menampilkan pendekatan desain yang terinspirasi dari rumah adat muna yang dikenal dengan struktur kayu, dan atap pelana yang tinggi. Secara visual, bangunan menampilkan atap pelana yang menjadi elemen visual paling mencolok. Selain itu juga penggunaan *roster* pada fasad depan bangunan tidak hanya berfungsi sebagai ventilasi dan pencahayaan alami, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya dengan motif *roster* dirancang menyerupai pola tenun tradisional masalili.



Gambar 9. Desain Fasad Rumah Makan

Struktur bangunan didominasi oleh pendekatan konstruksi tradisional yang menggunakan material alami. Pondasi Bangunan menggunakan pondasi batu kali, struktur atap dibuat dari rangka kayu yang dibuat melengkung dengan sistem rangka kuda-kuda dan gording yang mengikuti kontur atap. Penutup atap menggunakan material rumbia. Serta dinding kayu dan *roster* beton pracetak dengan pola khusus.

d. Amphitheater



Gambar 10. Desain Fasad Amphitheater

Bangunan yang ditampilkan pada gambar merupakan sebuah panggung terbuka (*amphitheater* semi-*indoor*) yang dirancang dengan pendekatan arsitektur tropis dan kearifan lokal. Secara umum, bentuk bangunan ini menyerupai bangunan rumah panggung tradisional yang disederhanakan, namun

tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional dalam tampilan modern. Massa bangunan berbentuk trapesium simetris yang terbuka ke arah depan, memfasilitasi visibilitas maksimal bagi penonton dari berbagai sudut. Elemen atap berbentuk pelana memanjang dengan kemiringan yang landai, mengarah ke titik pusat panggung, memberikan kesan teduh namun tetap terbuka secara visual. Struktur atap dengan rangka kayu ekspos memperkuat kesan alami sekaligus memberikan nilai estetika dari sisi dalam dan luar bangunan. Fasad bagian dalam panggung menjadi titik fokus utama, dihiasi oleh panel-panel bermotif tenun khas Masalili yang dipasang vertikal. Motif tersebut berfungsi sebagai latar belakang panggung yang tidak hanya artistik, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal.

Struktur Atap menggunakan rangka kayu yang dibentuk menyerupai pelana simetris dengan material penutup atap yaitu atap bitumen. Struktur vertikal menggunakan kolom beton bertulang yang dibungkus atau di finishing dengan kayu untuk menyelaraskan tampilan dengan konsep alam. Area panggung dibangun dengan struktur plat beton bertulang, baik untuk permukaan panggung utama, akses tangga, maupun ramp landai di sisi kanan. Dinding belakang panggung berupa dinding bata ringan yang dihias dengan panel kayu dengan menggunakan material ringan seperti GRC.

Hasil perancangan pengembangan wisata tenun di Desa Masalili menunjukkan pola tata ruang yang terorganisir dengan baik melalui pembagian zona penerimaan, produksi dan edukasi, kuliner, serta pertunjukan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan sekaligus menjaga nilai budaya lokal. Penataan ini sejalan dengan prinsip pengembangan wisata berbasis budaya yang menitikberatkan pada pengalaman edukatif dan pemberdayaan masyarakat (Fesenmaier & Xiang, 2017; Amelia et al., 2024). Desain arsitektural yang mengadaptasi bentuk dan elemen lokal seperti rumah *bharugano wuna*, motif tenun khas, serta struktur bangunan tradisional menunjukkan kesadaran pelestarian budaya sekaligus memenuhi kebutuhan fungsi modern (Mega, 2019; Lusianai et al., 2019). Pendekatan ini memperkuat identitas budaya Desa Masalili, sehingga memberikan nilai tambah bagi daya tarik wisata sekaligus meningkatkan pengalaman pengunjung.

Namun, kendala utama yang masih dihadapi, seperti minimnya sarana dan prasarana pendukung, menjadi hambatan yang juga ditemukan dalam studi Komariah et al. (2018) dan Darwanto (2018) pada desa wisata lain. Dalam hal ini, rancangan pengembangan yang memfokuskan pada fasilitas seperti pusat informasi, rumah makan, dan *amphitheater* sebagai ruang pertunjukan terbuka berupaya menjawab kebutuhan tersebut agar kenyamanan dan pengalaman wisatawan meningkat. Selain itu, penempatan fasilitas yang mudah diakses dan sirkulasi yang terencana dengan baik mendukung kelancaran aktivitas wisata dan edukasi, sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat yang digarisbawahi oleh Smith (2015) dan Telfer & Sharpley (2019). Pemberdayaan masyarakat setempat melalui optimalisasi produksi dan pemasaran tenun juga memperkuat manfaat sosial ekonomi yang dihasilkan dari pengembangan wisata ini, sehingga tidak hanya menjadi ajang promosi budaya, tetapi juga peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Amelia et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan-temuan terdahulu (Amelia et al., 2019) tentang pentingnya integrasi budaya dan fungsi dalam pengembangan wisata, tetapi juga memberikan kontribusi berupa rancangan konseptual yang aplikatif dan berdasarkan karakteristik lokal Desa Masalili dengan memaksimalkan potensi yang ada.

KESIMPULAN

Pengembangan Wisata Tenun di Desa Masalili berfokus pada pelestarian budaya lokal melalui pendekatan arsitektur vernakular yang mengangkat potensi dan kearifan lokal. Aktivitas menenun yang menjadi tradisi turun-temurun memiliki nilai ekonomi dan budaya tinggi, yang menjadi dasar utama perancangan. Analisis tapak yang komprehensif mencakup aspek fisik, sosial budaya, serta potensi dan kendala lingkungan, kemudian dirumuskan menjadi konsep yang selaras dengan karakter dan arsitektur tradisional setempat. Rancangan kawasan meliputi zonasi efektif yang terdiri dari zona penerimaan dengan pusat informasi dan parkir, zona produksi dan edukasi dengan permukiman penenun serta sanggar tenun, zona kuliner yang menghadirkan makanan khas, serta zona pertunjukan dengan *amphitheater* terbuka. Desain bangunan menggunakan pendekatan *vernakular* dengan material lokal dan elemen visual khas seperti motif tenun, menciptakan identitas kuat dan pengalaman ruang edukatif. Konsep ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui peningkatan fasilitas pendukung yang mendukung produksi, pemasaran, dan interaksi langsung antara pengunjung dan penenun. Dengan demikian, pengembangan ini berpotensi memperkuat posisi Desa

Masalili sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan dan berdaya saing, sekaligus menjaga dan mengembangkan warisan tenun sebagai bagian penting budaya lokal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diperlukan langkah strategis yang dapat dijadikan saran untuk mendukung implementasi dan pengembangan konsep secara optimal dengan meningkatkan promosi wisata tenun melalui media sosial, *platform* pariwisata digital, dan *event* budaya tingkat daerah maupun nasional untuk memperluas jangkauan pasar, menyediakan fasilitas pendukung seperti pusat informasi, galeri tenun, area pelatihan, dan fasilitas pemasaran terpadu untuk menunjang keberlanjutan produksi dan distribusi, serta mengintegrasikan program edukasi tenun ke dalam paket wisata, sehingga pengunjung dapat memahami proses pembuatan sekaligus nilai budaya di baliknya.

Di samping itu, diperlukan penelitian berikutnya untuk mengkaji lebih mendalam aspek desain arsitektur fasilitas wisata berbasis kearifan lokal, termasuk pemilihan material, tipologi bangunan, dan tata ruang yang selaras dengan narasi budaya tenun. Selain itu, perlu dilakukan studi mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan setelah implementasi desain, guna memastikan keberlanjutan destinasi. Kajian mitigasi dampak negatif terhadap lingkungan dan adaptasi desain terhadap perubahan iklim juga penting untuk memastikan keberlangsungan fungsi dan nilai budaya kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adininggar, M. I., Sahabuddin, W., & Amin, B. (2023). Penerapan arsitektur vernakular dalam perancangan kawasan wisata adat Kerajaan Bulutana di Malino, Gowa. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 5(1), 51–58. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v5i1a7>
- Amelia, W., Sari, D., & Putri, F. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan kain tenun sutra bermotif kearifan lokal di Desa Wisata Sukajaya (Garut). *Jendela PLS*, 4(2), 49–55. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1605>
- Ching, F. D. K. (2014). *Architecture: Form, space, and order* (4th ed.). John Wiley & Sons. <https://www.wiley.com/engb/Architecture%3A%2BForm%2C%2BSpace%2C%2BAnd%2BOrder%2C%2B4th%2BEdition-p-9781118745199>
- Darwanto. (2018). Pengembangan rintisan desa wisata berbasis potensi desa. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 15(2), 1–10. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JDEB/article/view/583>
- Fesenmaier, D. R., & Xiang, Z. (Eds.). (2017). *Design science in tourism: Foundations of destination management*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-42773-7>
- Isalman, A. P., Yusuf, M., & Nurzaitun. (2023). Desain peta desa sebagai dasar inventarisasi dan pengelolaan potensi menuju desa wisata Kadacua. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1305–1313. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v4i2.3288>
- Komariah, N., Hasan, F., & Widodo, S. (2018). Pengaruh fasilitas dan strategi pemasaran terhadap pengembangan wisata di Desa Paledah. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 8(4), 210–222. <https://doi.org/10.17509/jmp.v8i4.14629>
- Lawson, B. (2005). *How designers think: The design process demystified* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780080454979>
- Lentera Sultra. (2022, April 21). Desa Masalili masuk nominasi 300 besar ADWI 2022. Lentera Sultra. <https://lentera.sultra.id/berita/desa-masalili-adwi-2022>
- Lusianai, A., Tarifu, H., & Jabar, M. (2019). Pelestarian budaya tenun tradisional di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 6(1), 30–42. <https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/2048>
- Mega, I. M., Suartini, N. W., Purnawan, N. L. R., & Candraasih, N. N. K. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pinge Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan Bali. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(1), 33–40. <https://doi.org/10.24843/BUM.2018.v17.i04.p16>
- Muslikha, V., Amiuz, C. B., & Suryokusumo, B. (2015). Pusat fasilitas wisata Tamblingan di Desa Wisata Munduk (Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular). *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*, 3(2). Retrieved from <https://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/114>
- Novitasari, A., & Suryandari, P. (2020). Perencanaan Desa Wisata Citorek di Kabupaten Lebak Banten dengan pendekatan arsitektur vernakular. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(2), 183–188. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i2.11624>

-
- Siombo, M. R. (2019). Kearifan lokal dalam proses pembuatan tenun ikat Timor (Studi pada kelompok penenun di Atambua-NTT). *Bina Hukum Lingkungan*, 4(1), 113–129. <https://bhl-jurnal.or.id/index.php/bhl/article/view/105>
- Smith, V. L. (2015). Sustainable tourism: A critical review. *Tourism Management Perspectives*, 30(1), 1–13. https://www.researchgate.net/publication/232818446_Sustainable_tourism_A_state-of-the-art_review
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2019). *Tourism and development in the developing world* (2nd ed.). Routledge. <https://www.routledge.com/Tourism-and-Development-in-the-Developing-World/Telfer-Sharpley/p/book/9781138921740>
- Telisik.id. (2022, February 9). Presiden Jokowi kenakan tenun Desa Masalili pada Hari Pers Nasional. Telisik.id. <https://telisik.id/news/april-2022-tenun-masalili-tampil-di-fashion-show-nasional>
- Telisik.id. (2024, March 15). Tenun Desa Masalili tampil di fashion show internasional. Telisik.id. <https://telisik.id/news/april-2022-tenun-masalili-tampil-di-fashion-show-nasional>